

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA KARANTINA COVID-19

by Astri Widyaruli Anggraeni, Dewi Angelina , Memy Dwijayanti

Submission date: 26-Apr-2022 09:52AM (UTC+0800)

Submission ID: 1820394922

File name: seminar_nasional_FIB.pdf (265.65K)

Word count: 4304

Character count: 28807

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 627—638

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA KARANTINA COVID-19

Astri Widyaruli Anggraeni¹, Dewi Angelina², Memy Dwijayanti³

¹Dosen Universitas Muhammadiyah Jember,

²Dosen Universitas Negeri Jember,

³Dosen Indraprasta PGRI Jakarta

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Perbincangan hangat saat ini di dunia pendidikan adalah mengenai belajar di rumah atau belajar daring. Kondisi ini membangkitkan kembali prinsip dalam pilar pendidikan, yaitu harus kembali mengajarkan Learning How to Learn (mengajarkan cara belajar), bukan hanya Learning What to Learn (belajar tentang sesuatu). Mahasiswa dapat belajar untuk tahu, belajar melakukan sesuatu hal, belajar untuk menjadi sesuatu dengan mencari sumber belajar terpercaya. Akan sangat menarik ketika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi berbeda dari pembelajaran biasanya. Asumsinya adalah akan tercipta berbagai kreativitas dan produktivitas dari mahasiswa. Namun, apakah pembelajaran daring ini mendapatkan timbal balik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap berbagai model pembelajaran daring yang dilakukan dosen pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tulisan ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pembelajaran daring yang telah dilakukan.

Kata kunci: daring, persepsi, tanggapan, mahasiswa, Covid-19

PENDAHULUAN

Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, dunia pendidikan ‘membanting setir’ dalam menerapkan pembelajarannya. Istilah Work From Home (WFH) sedang gencar-gencarnya dicanangkan pemerintah dalam situasi ini. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang yang terkena dampak akibat pandemi Covid-19 ini. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan dengan mengganti Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan sistem daring. Perkuliahan online atau disebut juga daring merupakan bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa (Saifuddin, 2016). Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring selama masa karantina Covid-19 yang telah dilakukan Zhafira, dkk (2020) dengan mengkaji persepsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar mengenai model pembelajaran daring terkait pemanfaatan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang digemari mahasiswa untuk membantu mereka menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring memiliki hasil bahwa dari 165 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar dalam pembelajaran daring

selama masa karantina Covid-19 didapatkan bahwa media pembelajaran daring yang paling digemari ialah whatsapp dan Google Classroom. Mereka sudah mengenal berbagai media pembelajaran daring tersebut sebelum perkuliahan daring dimulai dan pola komunikasi yang paling diminati oleh mahasiswa ialah pola semi dua arah. Penelitian ini menjadi penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai pembelajaran daring yang diterapkan di kampus mereka.

Di era disrupsi teknologi yang sangat canggih ini, dosen dan mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dalam bidang teknologi. Berbagai sarana yang banyak digunakan dosen dalam pembelajaran daring ini antara lain e-learning, aplikasi zoom, google classroom, you tube, maupun media sosial whatsapp group. Melalui sarana ini, dosen dan mahasiswa dapat menciptakan pemikiran dan kreativitas konten pembelajaran, misalnya dosen memberikan materi menggunakan konten video kreatif yang bersifat persuasif, sehingga mahasiswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat mengadopsi teknologi dalam proses pembelajarannya. Tulisan ini menyajikan tanggapan dan permasalahan mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang sedang diterapkan saat ini.

METODE

Penelitian ini mengaji tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang dilakukan dosen pada setiap program studi pada 5 Universitas, yaitu Universitas Jember (FIB Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia), Universitas Muhammadiyah Jember (FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (FKIP Tadris Bahasa Indonesia). Mahasiswa mengisi angket mengenai pembelajaran daring melalui google form yang terdapat pada alamat website <https://forms.gle/Lyi7uSRsMZxJeQnw5>. Penelitian ini termasuk kategori descriptive research dengan metode structured questionnaires. Sampling bersifat probability sampling (simple random sampling). Populasinya adalah mahasiswa peserta matakuliah Sociolinguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia Umum, Metode Penelitian Kualitatif, Sastra Indonesia, Teater 1, Kajian Naskah Nusantara 1, Pengantar Public Relations, Foklore, Kajian Drama Indonesia, Pengantar Sinematografi, Statistika, Bahasa Madura, Penelitian Kuantitatif, Media Pembelajaran, dan Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia dari lima Universitas yang dijadikan sumber data penelitian secara tersebar.

Angket disusun untuk mendapatkan informasi mengenai deskripsi peserta, matakuliah, indikator penilaian, dan tanggapan mahasiswa. Dari keempat indikator tersebut dibuat variabel-variabel yang akan ditanyakan di angket, yaitu mengenai deskripsi peserta (nama mahasiswa, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, asal daerah, NIM, Univ/Fakultas), matakuliah (menjadi peserta matakuliah di prodi masing-masing), indikator penilaian (19 variabel pertanyaan), dan tanggapan mahasiswa (saran dan



komentar). Angket dikumpulkan pada bulan Mei 2020 pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang disebarkan pada lima Universitas baik swasta maupun negeri dengan wilayah Jember, Jakarta, dan Cianjur didapatkan 323 data tanggapan mahasiswa terhadap penilaian pembelajaran *daring* di program studi masing-masing. Data yang didapatkan dengan pengisian angket di setiap Universitas adalah sebanyak 86 mahasiswa dari Universitas Jember (FIB Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia), 81 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember (FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 56 mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia), 67 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), dan 33 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon (FKIP Tadris Bahasa Indonesia) sehingga total mahasiswa yang mengisi angket berjumlah 323 mahasiswa. Berikut rincian hasil data angket mengenai tanggapan mahasiswa yang disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Tanggapan mahasiswa terhadap Angket Pernyataan Pembelajaran *Daring*

Variabel Pernyataan Tanggapan Mahasiswa	Ya	Tidak	Ragu- Ragu
Saya pernah mendengar perkuliahan <i>daring</i>	99%	1%	-
Saya merasa yakin perkuliahan <i>daring</i> sangat baik diadakan pada seluruh mata kuliah di prodi saya	22%	77%	1%
Saya pernah mengikuti perkuliahan <i>daring</i>	95%	5%	-
Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan <i>daring</i> daripada perkuliahan konvensional	15%	82%	3%
Saya tidak memahami sama sekali materi saat perkuliahan <i>daring</i> berlangsung	79%	18%	3%
Saya bisa menggunakan aplikasi yang menunjang perkuliahan <i>daring</i> (seperti edmodo, google meet, zoom dan lain-lain)	86%	14%	-
Saya lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan <i>daring</i>	93%	4%	3%
Saya merasa yakin perkuliahan <i>daring</i> dapat menunjang keterlambatan matakuliah	92%	5%	3%
Saya memahami materi	45%	48%	

perkuliahan saat perkuliahan <i>daring</i>			7%
Saya merasa dengan adanya perkuliahan <i>daring</i> nilai matakuliah saya menurun	67%	28%	5%
Saya merasa perkuliahan <i>daring</i> akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja	79%	20%	1%
Saya merasa dengan adanya perkuliahan <i>daring</i> nilai matakuliah saya meningkat	19%	75%	1%
Saya merasa perkuliahan <i>daring</i> tidak objektif ditempatkan pada matakuliah di prodi saya	63%	33%	4%
Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan <i>daring</i> detail dan dapat membuat berpikir kritis	34%	60%	6%
Saya sering tidak dapat mengikuti kuliah <i>daring</i> karena kegagalan koneksi	57%	43%	-
Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah dapat dilakukan dengan menggunakan kuliah <i>daring</i>	93%	7%	-
Saya lebih menyukai kuliah offline daripada kuliah <i>daring</i>	93%	5%	2%
Saya dapat belajar di mana saja menggunakan kuliah <i>daring</i>	67%	30%	3%
Saya merasa pembelajaran <i>daring</i> memenuhi kebutuhan belajar yang saya perlukan	29%	66%	5%

1. Variabel Pernyataan 1: Saya pernah mendengar perkuliahan *daring*

Dari keseluruhan responden, terdapat 319 mahasiswa (99%) yang telah mendengar perkuliahan *daring* sebelumnya dan 4 mahasiswa (1%) yang belum pernah mendengar mengenai perkuliahan *daring*. Meskipun jumlahnya tidak banyak, beberapa mahasiswa mengaku mengenal internet setelah adanya website pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran di saat pandemi ini. Pada umumnya mereka menggunakan internet hanya untuk *searching*, *social media* dan menonton *you tube*. Sesuai pendapat Kusuma dan Hardiyato (2015) yang menyatakan bahwa di Indonesia pengguna internet dominan mencari informasi dan hiburan, sedangkan memanfaatkan konten pendidikan hanya sekitar 5% saja.

2. Variabel Pernyataan 2: Saya merasa yakin perkuliahan *daring* sangat baik diadakan pada seluruh mata kuliah di prodi saya

Pada saat pembelajaran *daring* ini dilakukan, sebanyak 91 mahasiswa (22%) merasa yakin pembelajaran *daring* ini sangat baik digunakan pada matakuliah di prodi mereka dan 227 mahasiswa (77%) menyatakan bahwa pembelajaran *daring* ini tidak baik jika digunakan pada matakuliah di prodi mereka, selebihnya sebanyak 5 mahasiswa (1%) menjawab ragu-ragu dengan jawaban ya dan tidak untuk menjawab variabel pernyataan ini. Pada kampus-kampus yang telah terbiasa menerapkan pembelajaran *daring* atau jarak jauh tanpa adanya tatap muka setiap hari tidak akan mengalami kendala, terkecuali kampus yang belum mengoptimalkan secara aktif pembelajaran *daring* ini. Kendala laptop atau gawai yang bermasalah ketika pembelajaran berlangsung, lemah pada sinyal jaringan internet, kuota yang terbatas, bahkan adanya miskomunikasi antara dosen dan mahasiswa ketika menyampaikan materi menjadi kendala pembelajaran *daring* ini.

3. Variabel Pernyataan 3: Saya pernah mengikuti perkuliahan *daring*

Sebanyak 307 mahasiswa (95%) mengatakan pernah mengikuti perkuliahan *daring* dan 16 mahasiswa (5%) menjawab tidak pernah mengikuti perkuliahan *daring* sebelum pandemi Covid-19 ini ada. Mereka mengikuti perkuliahan konvensional sebelumnya. Padahal dewasa ini pembelajaran konvensional telah banyak ditinggalkan dan beralih ke pembelajaran *daring* (Bersin, 2004). Keberhasilan sistem perkuliahan *daring* sangat bergantung dari beberapa komponen yaitu mahasiswa, dosen, sumber belajar, maupun teknologi informasi yang terintegrasi agar menghasilkan lulusan berkualitas (Mustofa, dkk, 2019:155).

4. Variabel Pernyataan 4: Saya merasa nyaman mengikuti perkuliahan *daring* daripada perkuliahan konvensional

Tanggapan mahasiswa mengenai kenyamanan mengikuti perkuliahan *daring* daripada perkuliahan konvensional sebanyak 49 mahasiswa (15%) menyatakan merasa lebih nyaman pembelajaran *daring* daripada konvensional. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran *daring* lebih santai, menyenangkan, fleksibel, praktis, dan hemat tenaga. Namun sebanyak 265 mahasiswa (82%) berpendapat bahwa perkuliahan konvensional lebih nyaman dibandingkan pembelajaran *daring*, dan 9 mahasiswa (3%) menjawab ragu variabel pertanyaan ini. Mereka ragu menjawab karena kedua pembelajaran ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kehadiran sosial menjadi faktor utama dalam kedua pembelajaran ini. Dalam kelas konvensional, kehadiran sosial dapat meningkatkan proses pembelajaran dan menambah pengalaman di kelas (Scholis-Mantha:2008), sedangkan pada pembelajaran *daring* dilaksanakan dalam media komunikasi yang kurang akan isyarat sosial, baik verbal maupun nonverbal (Akcaoglu & Lee, 2016).

5. Variabel Pernyataan 5: Saya tidak memahami sama sekali materi saat perkuliahan *daring* berlangsung

Tanggapan mengejutkan dari mahasiswa ketika 256 mahasiswa (79%) menyatakan bahwa mereka tidak memahami sama sekali materi ketika perkuliahan *daring* berlangsung, 57 mahasiswa (18%) menyatakan memahami materi, dan 10 mahasiswa (3%) menjawab ragu akan pemahaman mereka terhadap materi yang

disampaikan secara *daring*. Berbagai kendala mereka hadapi ketika pembelajaran *daring* berlangsung. Kendala yang sangat dirasakan adalah kendala sinyal, sehingga model pembelajaran ini dirasakan tidak efektif diterapkan di tengah pandemi Covid-19 ini. Mereka juga menyampaikan bahwa sebaiknya dosen memberikan kelonggaran waktu dalam mengumpulkan tugas dan tidak memberi tugas yang menumpuk kepada mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menjawab ragu karena mereka masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *daring* ini. Keberhasilan pembelajaran *daring* bergantung pada partisipasi serta aktivitas pembelajar dan interaksinya (Aydin & Gumus, 2016).

6. Variabel Pernyataan 6: Saya bisa menggunakan aplikasi yang menunjang perkuliahan *daring* (seperti edmodo, google meet, zoom dan lain-lain)

Model pembelajaran ini tidak hanya dilakukan pada satu sisi saja, pun mahasiswa harus dapat melek teknologi dan meningkatkan kemampuannya di bidang ilmu teknologi. Mahasiswa juga harus dapat kreatif menyelesaikan tugas mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada era 5.0 yang canggih ini. Mahasiswa yang dapat menggunakan aplikasi lainnya untuk menunjang perkuliahan sebanyak 277 mahasiswa (86%) dan 46 mahasiswa (14%) yang tidak dapat menggunakan aplikasi penunjang lainnya. Aplikasi yang digunakan mahasiswa seperti *edmodo*, *google classroom*, *you tube*, *situs video*, *webe*, *tik tok*, *whatsapp*, *kinemaster*, *e-learning*, *hangout*, dan *e-mail* adalah aplikasi penunjang yang dapat mereka gunakan. Aplikasi yang sering digunakan adalah *google classroom*, *google meet*, dan *zoom*. Dalam beberapa matakuliah aplikasi ini sudah diterapkan misalnya pada matakuliah Teater 1 dan Public Relations mahasiswa menggunakan *video.com* dan *you tube* untuk menyelesaikan tugas praktik dalam penampilan mereka. Begitu juga dengan matakuliah Bahasa Indonesia dimana mahasiswa telah dapat menghasilkan video edukasi terkait Covid-19 menggunakan tuturan persuasif pada penontonnya yang mereka unggah pada aplikasi *kinemaster*, *tik tok* maupun aplikasi video lainnya. Namun tidak semua mahasiswa dapat kreatif menyalurkan ide dan menyukai pembelajaran model ini.

7. Variabel Pernyataan 7: Saya lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan *daring*

Sebanyak 303 mahasiswa (93%) menyatakan lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional daripada perkuliahan *daring*, 12 mahasiswa (4%) menyatakan tidak nyaman mengikuti perkuliahan konvensional. Mereka lebih memilih pembelajaran *daring* yang dirasakan lebih mudah dan hemat waktu. Namun sebanyak 8 mahasiswa (3%) menjawab ragu untuk memilih antara pembelajaran konvensional dan *daring*. Dalam keadaan dan situasi tertentu, mahasiswa lebih nyaman memilih perkuliahan konvensional dikarenakan terjadi interaksi timbal balik antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat di kelas secara langsung dan dosen memberikan stimulus atau jawaban secara langsung juga.

8. Variabel Pernyataan 8: Saya merasa yakin perkuliahan *daring* dapat menunjang keterlambatan matakuliah

Mahasiswa dengan tanggapan mengenai perkuliahan *daring* yang dapat menunjang keterlambatan dalam pemberian materi sebanyak 214 (92%) setuju dengan pernyataan ini, 103 mahasiswa (5%) tidak menyetujui pernyataan ini, dan 6 mahasiswa (3%) menjawab ragu mengenai pernyataan ini. Perkuliahan *daring* ini memiliki fungsi sebagai suplemen (tambahan), substitusi (pengganti), dan komplemen (pelengkap/pendukung). Materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi agar dapat diterima mahasiswa dalam forum (Lewis, 2002) agar keterlengkapan materi dapat dipenuhi.

9. Variabel Pernyataan 9: Saya memahami materi perkuliahan saat perkuliahan *daring*

Pertanyaan mengenai pemahaman terhadap materi perkuliahan dengan pembelajaran *daring* ini diberi tanggapan sebanyak 147 mahasiswa (45%) yang menyatakan memahami materi, 154 mahasiswa (48%) menyatakan tidak memahami materi yang diberikan, dan 22 mahasiswa (7%) menjawab ragu untuk mengungkapkan pemahaman mereka akan materi yang diberikan dosen. Model pembelajaran yang ditawarkan setiap dosen berbeda-beda yang juga memiliki kekurangan dalam menerapkan materi, seperti kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa yang memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan, dan mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi (Bullen, 2001). Mahasiswa lebih mudah memahami materi pada pembelajaran konvensional karena adanya interaksi langsung dan mahasiswa dapat menerima timbal balik atas materi atau pertanyaan yang mereka ajukan di kelas.

10. Variabel Pernyataan 10: Saya merasa dengan adanya perkuliahan *daring* nilai matakuliah saya menurun

Mahasiswa yang menjawab bahwa nilai matakuliah menurun dengan adanya perkuliahan *daring* ini sebanyak 218 mahasiswa (67%). Mahasiswa yang menjawab bahwa nilai matakuliah tidak menurun adalah sebanyak 89 mahasiswa (28%) dan 16 mahasiswa (5%) yang menjawab ragu mengenai pernyataan ini. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran *daring* ini adalah akses internet, seperti ketersediaan jaringan internet, listrik, dan infrastruktur lainnya; masalah *skill* dan *knowledge*, dan kurang terbukanya sistem penilaian dosen. Mahasiswa banyak mengeluhkan mengenai pemberian tugas yang banyak oleh dosen. Dosen juga hanya memberikan materi berupa (*Power Point*) PPT tanpa memberikan penjelasan materi dengan rinci. Mahasiswa dituntut mencari sumber belajar lainnya.

11. Variabel Pernyataan 11: Saya merasa perkuliahan *daring* akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja

Tanggapan mahasiswa mengenai durasi perkuliahan *daring* yang dilaksanakan hanya sesekali mendapatkan tanggapan sebanyak 254 mahasiswa (79%) yang menyatakan setuju jika perkuliahan dilaksanakan tidak sering. Mahasiswa yang menyatakan ketidaksetujuannya sebanyak 65 mahasiswa (20%) dan 4 mahasiswa (1%) menjawab ragu pertanyaan ini. Pada dasarnya mahasiswa menyetujui pembelajaran

menggunakan *daring*, akan tetapi beberapa kendala yang telah disebutkan menjadi pertimbangan jika perkuliahan *daring* dilakukan terus menerus. Penggunaan durasi yang singkat ketika dosen memberikan materi dan penugasan menjadi salah satu alasan pembelajaran *daring* tidak dapat dilakukan dengan waktu yang lama, sehingga dirasakan tidak efektif.

12. Variabel Pernyataan 12: Saya merasa dengan adanya perkuliahan *daring* nilai matakuliah saya meningkat

Peningkatan nilai matakuliah dengan adanya perkuliahan *daring* ini dirasakan sebanyak 62 mahasiswa (19%), 241 mahasiswa (75%) tidak merasakan peningkatan nilai matakuliah, dan 20 mahasiswa (19%) menjawab ragu untuk menyatakan terdapat peningkatan nilai matakuliah dalam perkuliahan *daring* ini. Mahasiswa menyatakan bahwa nilainya tidak meningkat dengan perkuliahan *daring* ini adalah pemberian materi yang tidak disertai penjelasan secara rinci. Dosen hanya memberikan tugas kepada mahasiswa. Penilaian dari dosen yang tidak terbuka juga menjadi penyebab nilai mahasiswa tidak meningkat, karena biasanya mahasiswa yang aktif ketika perkuliahan konvensional menjadi tidak aktif pada perkuliahan *daring* dikarenakan akses internet yang tidak baik atau terbatasnya sistem tanya jawab di kelas virtual.

13. Variabel Pernyataan 13: Saya merasa perkuliahan *daring* tidak objektif ditempatkan pada matakuliah di prodi saya

Tanggapan mahasiswa mengenai perkuliahan *daring* yang tidak objektif diterapkan pada matakuliah yang mereka dapatkan sebanyak 205 mahasiswa (63%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, 106 mahasiswa (33%) menyatakan tidak setuju bahwa perkuliahan *daring* dikatakan tidak objektif diterapkan pada matakuliah yang mereka dapatkan, dan 12 mahasiswa (4%) menjawab ragu pernyataan ini. Mahasiswa berpendapat bahwa tidak semua matakuliah dapat diterapkan menggunakan perkuliahan *daring* ini. Dosen harus dapat menciptakan model pembelajaran *daring* dan memiliki sumber belajar digital yang luas untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan dosen juga harus menyusun skenario proses pembelajaran bagi mahasiswa (Suciati, 2018:152).

14. Variabel Pernyataan 14: Saya merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan *daring* detail dan dapat membuat berpikir kritis

Praktisnya pembelajaran *daring* dapat membuat mahasiswa lebih berpikir kritis dan materi yang diberikan dosen lebih rinci. Namun sebanyak 110 mahasiswa (34%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka dapat menerima materi yang diberikan dosen dengan rinci dan dapat membuat mereka berpikir kritis. Ketidaksetujuan mahasiswa mengenai pernyataan ini adalah sebanyak 194 mahasiswa (60%) dan 19 mahasiswa (6%) menjawab ragu pernyataan ini. Pada dasarnya perkuliahan *daring* ini dapat membuat mahasiswa mengembangkan daya nalar kritis dan pemecahan masalah serta kolaborasi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa diarahkan untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi, misalnya dengan menghasilkan produk pembelajaran berupa penugasan berupa pembuatan *video* yang mereka unggah

di *you tube*. Produk seperti ini dapat memperkaya sumber belajar digital yang dapat diakses umum (Suciati, 2018:152).

15. Variabel Pernyataan 15: Saya sering tidak dapat mengikuti kuliah *daring* karena kegagalan koneksi

Permasalahan koneksi internet menjadi salah satu kendala mahasiswa mengikuti perkuliahan *daring* ini. Mahasiswa yang menyatakan bahwa kegagalan koneksi menjadi salah satu alasan mereka tidak dapat mengikuti kuliah *daring* adalah sebanyak 188 mahasiswa (57%) dan 144 mahasiswa (43%) menyatakan bahwa kegagalan koneksi internet bukan alasan mereka tidak dapat mengikuti kuliah *daring*. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala internet menjadi masalah utama. Terkadang mahasiswa menggunakan layanan internet di kampus, namun *server* terganggu sehingga menyebabkan koneksi melambat. Tidak semua mahasiswa juga dapat mengaplikasikan media yang digunakan dosen dalam pembelajaran *daring* ini.

16. Variabel Pernyataan 16: Saya merasa bahwa tidak semua mata kuliah dapat dilakukan dengan menggunakan kuliah *daring*

Tidak semua matakuliah dapat dilakukan menggunakan perkuliahan *daring* mendapatkan tanggapan sebanyak 300 mahasiswa (93%) menyetujui pernyataan tersebut dan 23 mahasiswa (7%) menyatakan ketidaksetujuan atas pernyataan tersebut. Mereka menganggap bahwa semua matakuliah dapat menggunakan perkuliahan *daring* seperti saat ini. Matakuliah yang menuntut aplikasi praktik dan *skill* membutuhkan perkuliahan konvensional atau tatap muka bagi mahasiswa, seperti matakuliah Teater dan Kajian Drama. Pembelajaran *daring* dirasakan dapat diterima jika hanya memberikan materi saja, namun ketika harus mengaplikasikan praktik bermain teater dan drama lebih baik menggunakan sistem tatap muka langsung. Matakuliah lainnya yang dirasakan memerlukan tatap muka langsung adalah skripsi. Mahasiswa merasa dosen tidak efektif dan terarah dalam melakukan bimbingan skripsi secara *daring*. Dosen terbatas dalam memberikan koreksi dan masukan dalam skripsi mahasiswa.

17. Variabel Pernyataan 17: Saya lebih menyukai kuliah *offline* daripada kuliah *daring*

Pemilihan model pembelajaran *offline* dan *daring* diberikan tanggapan yang sama ketika pertanyaan antara pembelajaran konvensional dan *daring* yang mereka rasakan. Sebanyak 300 mahasiswa (93%) menyukai pembelajaran *offline* dengan adanya tatap muka langsung antara dosen dan mahasiswa. 15 mahasiswa (5%) menyatakan menyukai perkuliahan *daring* dan 8 mahasiswa (2%) menjawab ragu memilih antara kuliah *offline* dan *daring* karena masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

18. Variabel Pernyataan 18: Saya dapat belajar di mana saja menggunakan kuliah *daring*

Mahasiswa yang memberikan tanggapan bahwa mereka dapat belajar di mana saja menggunakan perkuliahan *daring* ini sebanyak 217 mahasiswa (67%), 98 mahasiswa (30%) menjawab tidak dapat belajar di mana saja menggunakan perkuliahan *daring*, dan 8 mahasiswa (3%) menjawab meragukan pernyataan ini. Mahasiswa dapat melakukan pembelajaran *daring* di mana saja ketika perkuliahan berlangsung.

Terkecuali untuk mahasiswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang memiliki sinyal tidak baik, sehingga mahasiswa memberikan pendapatnya bahwa tidak semua tempat dapat digunakan untuk perkuliahan *daring*.

19. Variabel Pernyataan 19: Saya merasa pembelajaran *daring* memenuhi kebutuhan belajar yang saya perlukan

Dari semua bentuk pernyataan yang telah disajikan, variabel pernyataan ini menjadi variabel penutup dengan menyatakan bahwa pembelajaran *daring* yang memenuhi kebutuhan belajar bagi mahasiswa. Sebanyak 95 mahasiswa (29%) menjawab menyetujui mengenai kebutuhan belajar mereka melalui perkuliahan *daring* ini, dan 213 mahasiswa (66%) menyatakan ketidaksetujuannya. Mahasiswa yang menjawab ragu sebanyak 15 mahasiswa (5%) atas pernyataan ini. Mahasiswa mengharapkan pandemi ini berlalu dan mereka dapat kembali pada perkuliahan yang selama ini diterapkan. Kendala yang sangat besar pada setiap mahasiswa adalah kurangnya motivasi mereka untuk ‘berselancar’ pada dunia maya untuk mencari kebutuhan belajar. Padahal banyak tersedia jurnal-jurnal, penelitian, *e-book* yang dapat mereka akses. Temuan penelitian yang telah dilakukan Chalim (2018:33) mengatakan realitas masa kini bergantung pada media seperti *facebook*, *youtube*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan sejenisnya menjadi media komunikasi dan informasi yang paling digemari di era ini.

Berbagai tanggapan ini perlu mendapatkan perhatian dan evaluasi bagi para dosen. Dengan mengetahui permasalahan, karakteristik, dan keinginan mahasiswa, dosen dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Berdasarkan tanggapan pada pernyataan di angket, terlihat jelas mahasiswa belum siap untuk terus melanjutkan perkuliahan secara *daring*. Hal ini terbukti dari masih banyaknya tanggapan mahasiswa yang memilih pembelajaran konvensional dibandingkan pembelajaran *daring*. Beberapa permasalahan dan saran yang dikemukakan mahasiswa ketika penulis memberikan pertanyaan mengenai saran dan harapan mereka mengenai pelaksanaan perkuliahan *daring* di kampus masing-masing akan disajikan ringkas pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Saran dan harapan mahasiswa terhadap perkuliahan *daring*

Apa saran dan harapan Anda mengenai pelaksanaan perkuliahan <i>daring</i> di kampus Anda?
Perkuliahan <i>daring</i> saya rasa cocok untuk beberapa matakuliah, namun saya merasa ada beberapa kesulitan dengan penyampaian materi yang terkadang masih membuat bingung. Tugas yang selalu diberikan tanpa ada penyampaian materi terlebih dahulu. Pemberian tugas yang tidak konsisten. Saya merasa lancar selama perkuliahan <i>daring</i> namun perlu di perbaiki lagi dengan memberikan materi yang sesuai dan jelas untuk mahasiswa, membuka konsultasi karena terhalang dengan jarak, jangan menggantungkan pekerjaan mahasiswa, jangan selalu memberikan tugas di setiap pertemuannya (SA) Pembelajaran <i>daring</i> lebih nyaman jika dilakukan beberapa kali saja seperti biasanya ketika perkuliahan berjalan normal. Ketika seperti saat ini,



perkuliahan *daring* tidak efisien dengan banyaknya keluhan dari berbagai pihak dan hambatan dari berbagai aspek. Saran saya dalam perkuliahan *daring* ini dari semua pihak harusnya sama-sama paham karena memang tidak semua sistem dapat berjalan dengan lancar, lalu tidaklah saling menyulitkan satu sama lain. Harapan saya semoga keadaan cepat membaik sehingga kita dapat bertemu lagi (HAA)

Semoga ke depannya dosen tetap membimbing mahasiswanya selama kuliah *daring* karena sebenarnya banyak materi yang perlu dijelaskan daripada hanya diberikan ppt saja (JMB)

Pembelajaran secara *daring* seharusnya dilakukan sesekali saja supaya lebih efektif dan tugas dari dosen juga sebaiknya mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan (RAF)

Sebaiknya, kriteria penilaian didasarkan pada banyak aspek yang penuh pertimbangan. Karena, dengan dilaksanakannya perkuliahan secara *daring* akan sangat menyulitkan dosen pengampu mata kuliah untuk mengerti karakter mahasiswanya dalam menerima materi perkuliahan. Tentunya alangkah lebih baik perkuliahan tetap dilaksanakan dengan *platform daring* yang sudah tersedia, agar forum diskusi tetap berjalan sebagaimana mestinya meskipun tidak seefektif saat perkuliahan konvensional. Penilaian sebaiknya jangan hanya mengacu pada kualitas atau nilai tugas saja, karena sudah lumrah terjadi manipulasi data bilamana pemberian tugas diberikan secara *daring* oleh dosen pengampu mata kuliah kepada mahasiswanya (MAI)

Lebih baik pembelajaran dilakukan secara konvensional, sebab perkuliahan *daring* menghambat saya dalam memahami lebih detail materi dan juga menghabiskan kuota, tidak ada koneksi internet (PKH)

Tidak semua matakuliah bisa *daring*, utamakan tatap muka, keleluasaan bertanya dan berpendapat antara dosen dan mahasiswa jauh lebih efektif jika bertatap muka (ESVY)

Kuliah *daring* 🍷 (JA)

SIMPULAN

Perkuliahan *daring* yang diterapkan di tengah pandemi ini masih memerlukan evaluasi mengenai persiapannya di setiap Perguruan Tinggi. Faktor terpenting adalah mengenai pengguna yakni mahasiswa, terutama terkait dengan peningkatan motivasi dan pemenuhan tujuan bersama untuk mengembangkan perkuliahan *daring*. Pada penyelenggara pembelajaran *daring*, yaitu dosen pengampu untuk memanfaatkan ragam aktivitas penggunaannya melalui forum diskusi dengan aplikasi yang dapat digunakan bersama dosen dan mahasiswa dengan mudah dan efektif. Hal ini dapat dijadikan koreksi bagi dosen pengampu matakuliah untuk memanfaatkan fasilitas atau memaksimalkan aplikasi digital yang digunakan di kelas virtual. Tantangan terbesar dosen adalah bagaimana menggunakan teknologi informasi sebagai alat, bukanlah sebagai fokus. Dosen juga dapat merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif untuk berinovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Maka daripada itu, dosen yang bertanggung jawab mendidik harus

tidak berhenti mempelajari berbagai inovasi pembelajaran terbaru dan mempraktikkannya untuk memperkaya modus pembelajaran yang efektif dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akcaoglu, M & Lee, E. 2016. Increasing Social Presence in Online Learning Through Small Group Discussions. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*. (17), (3)
- Aydin, I. E & Gumus, S. 2016. Sense of Classroom Community and Team Development Process In Online Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education (TOJDE)*, (17), (1), (5), 60-77
- Bersin, J., 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco, CA: Pfeiffer
- Bullen, M. 2001. e-Learning and the Internationalization Education. *Malaysian Journal of Educational Technology*. Vol. 1, No. 1, p. 37-46
- Chalim, Saifuddin dan Anwas, E. Oos M. 2018. Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2018 Vol. 14 No. 1
- Kusuma N, Hadiyanto. 2015. Perilaku Menonton dan Kepuasan Petani terhadap Program Merajut Asa di Televisi TV Trans7. Bogor (ID): *Jurnal Penyuluhan*, 11(1) : 60 – 68
- Lewis, D. E. 2002. *More Companies Seeing Benefits of E-Learning. A Departure from Training by the Book*. The Boston Globe, Globe Staff
- Mustofa, Mokhammad Ikhlil, Chodzirin Muhammad, dan Sayekti Lina. 2009. Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). *Walisongo Journal of Information Technology*, Vol. 1 No. 2 (2019): 151-160 DOI <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Saifuddin, M. F. 2016. E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, 102-110
- Suciati. 2018. Pengembangan Kreativitas Inovatif Melalui Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan*, Volume 19, Nomor 2, September 2018, 146-155
- Zhafira, Nabila Hilmy, Ertika, Yenny, dan Chairiyaton. 2020. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. Volume 4, Nomor 1, 37-45

TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA KARANTINA COVID-19

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On